

# Petani Tembakau dalam *Genduk* sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra

*Tobacco farmers in Genduk as a social reality: a review of sociology literature*

**Aninditya Ardhana Riswari\***

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: [aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id](mailto:aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id)

Received 24 April 2024; Accepted 2 June 2024; Published 7 June 2024

## Keywords

*Genduk*; novel; author; tobacco farmers; social reality.

## Abstract

*Genduk* which was published in mid-2016 is a literary work that presents the life story of the tobacco farming community on the slopes of Mount Sindoro. The presence of tobacco farmers in *Genduk* implies a reality of social phenomena that occur in society, especially on the slopes of Mount Sindoro, Temanggung, Central Java. For this reason, this study was structured with the aim of analyzing the existence of tobacco farmers in *Genduk* as a social reality through a sociological review of literature. This study uses a qualitative descriptive research method that focuses on the sociology of literature approach through Wellek and Warren's sociology combined with the concept of social reality. The results of the study show that the tobacco farmers in *Genduk* are not mere works of fiction, but instead *Genduk* is the bearer of the "message" conveyed by the author about the life story of tobacco farmers on the slopes of Mount Sindoro. The social reality conveyed by the author is known to refer to objective reality, as a result of the author's thought on the experience he has gone through as a native of Temanggung, Central Java, who also has a life story on the slopes of Mount Sindoro. Therefore it can be concluded that the tobacco farmers in *Genduk* are a social reality resulting from the thought of reality combined with social phenomena, which refers to the essence of humanity.

## Kata kunci

*Genduk*; novel, pengarang; petani tembakau; realitas sosial.

## Abstrak

Novel *Genduk* yang terbit pada pertengahan tahun 2016 merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan kisah hidup masyarakat petani tembakau di lereng Gunung Sindoro. Kehadiran petani tembakau dalam *Genduk*, menyiratkan sebuah kenyataan atas fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya di lereng Gunung Sinduro Temanggung Jawa Tengah. Untuk itu, penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis keberadaan petani tembakau dalam *Genduk* sebagai sebuah realitas sosial melalui tinjauan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pendekatan sosiologi sastra melalui sosiologi pengarang Wellek dan Warren yang dipadu dengan konsep atas realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tembakau dalam *Genduk* bukanlah sebuah karya fiksi belaka, melainkan *Genduk* justru menjadi pembawa "pesan" yang disampaikan oleh pengarang mengenai kisah hidup petani tembakau di lereng Gunung Sindoro. Realitas sosial yang disampaikan oleh pengarang diketahui mengacu pada realitas objektif, sebagai hasil olah pikir penulis atas pengalaman yang pernah dilalui sebagai orang asli Temanggung, Jawa Tengah, yang juga memiliki kisah hidup di lereng Gunung Sindoro. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa petani tembakau dalam *Genduk* merupakan sebuah realitas sosial hasil olah pikir atas kenyataan yang digabungkan dengan fenomena kemasyarakatan, yang mengacu pada hakikat kemanusiaan.

Copyright © 2024 The Author(s).  
Published by HISIKI Komisariat Kalimantan Timur.

## How to cite this article (using APA 7th edition)

Riswari, A. A. (2024). Petani Tembakau dalam *Genduk* sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 1–8. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/21>

\* Corresponding author: [aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id](mailto:aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id)



## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan sosial yang menjadi “panggung” atas luapan emosi, ide, pandangan, dan konsep tentang makna hidup seorang pengarang (Fiyani, 2011). Salah satu jenis karya sastra yang populer di kalangan pecinta sastra adalah prosa yakni dalam bentuk novel. Novel diyakini sebagai salah satu produk karya sastra yang cukup dekat dengan kehidupan masyarakat (Wijayanti et al., 2018). Hal ini disebabkan novel memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena mengangkat persoalan kemanusiaan yang lebih unik dan menarik.

Kehadiran novel tidak jauh dari proses kreatif yang dilakukan pengarang (Adewiyah, 2019). Dalam membuat sebuah karya tentu pengarang juga tidak terlepas dari kondisi masyarakat tempat ia tinggal sehingga terkadang apa yang digambarkan dalam karya sastra sering kali merupakan representasi dari realitas sosial yang pernah dialami atau dilihat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap pengarang tentu memiliki realitas sosial yang berbeda, tergantung dari pengalaman dan kondisi sosial yang telah dirasakan (Wargadinata, 2018).

Disebutkan bahwa latar belakang sosial budaya seorang pengarang dianggap sebagai indikator lahirnya suatu karya, serta kondisi segala aspek yang terkandung dalam karya tersebut (Ratna, 2004). Dengan demikian karya sastra merupakan produk masyarakat yang diciptakan oleh pengarang untuk digunakan sebagai gambaran realitas kehidupan sosial, baik pada kondisi saat ini, sebelumnya, maupun yang akan datang (Mahsa, 2022). Salah satu pengarang yang dianggap mampu menjembatani karya sastra dengan realitas sosial yang terjadi adalah Sundari Mardjuki, sastrawan wanita asal Temanggung, Jawa Tengah. Sundari Mardjuki awalnya dikenal karena menulis novel di tahun 2012 yang berjudul *Papap I Love You*, yang kemudian meraih penghargaan Penulis Pendaatang Baru Terbaik oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

*Genduk* yang ditulis oleh Sundari Mardjuki memiliki latar cerita tentang masyarakat Desa Ringinsari yang terletak di lereng Gunung Sindoro, Temanggung, Jawa Tengah. Novel ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Indonesia di tahun 70-an, di mana terdapat sosok bernama Anisa Nooraini atau yang akrab disapa Genduk, yakni seorang gadis berusia sebelas tahun yang digambarkan sedang berusaha menjalani kehidupan sosialnya bersama masyarakat desa setempat. Karakter Genduk memiliki konflik pribadi antara dirinya dan ibunya, Biyung, dan keinginan pribadinya untuk menemukan sosok Ayah yang belum pernah dilihatnya. Selain permasalahan tersebut, ada pula realitas sosial lain yang berujung pada konflik sosial terkait kehidupan masyarakat petani tembakau yang ditonjolkan secara utuh dan menyeluruh dalam novel tersebut.

Meninjau pada takaran konstruksi sosial, diketahui bahwa realitas sosial mengacu pada tahapan sosial atas tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok individu (Suci & Supratno, 2022). Pada komponennya, setiap individu yang muncul dalam “ruang” akan menciptakan kenyataan yang dialami secara bersamaan, yang kemudian diyakini dan dihayati. Kondisi demikian yang pada akhirnya menciptakan definisi atas realitas sosial. Artinya, manusia dalam tatanan kenyataan bersifat bebas karena menjadi penentu dalam setiap kehendak yang dilakukan.

Sebuah penelitian yang dihasilkan di tahun 2018 oleh Riswari menyebutkan bahwa *Genduk* merupakan novel yang dianggap menghasilkan cerminan atas kehidupan masyarakat di kaki Gunung Sindoro, di mana diketahui bahwa Sundari Mardjuki menceritakan konflik sosial yang terjadi antara petani tembakau yang menjadikan tembakau sebagai mata pencaharian utama untuk dijual (Riswari, 2018). Tembakau bahkan telah menjadi ladang keuntungan bagi banyak lapisan. Bahkan dalam novelnya, Sundari juga menceritakan gejolak batin kehidupan seorang petani tembakau saat panen tembakau mengalami pasang surut yang tidak menentu. Masalah rugi, untung, dan pengolahan tembakau juga dijelaskan secara rinci. Oleh sebab itu melalui hal tersebut *Genduk* dipilih sebagai bahan kajian karena *Genduk* dirasa menjadi sajian karya sastra unik, sebab hadir sebagai pembawa pesan yang ditulis pengarang untuk memberikan pesan atas kehidupan masyarakat petani tembakau dalam rangka memperjuangkan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis petani tembakau sebagai sebuah realitas sosial melalui pandangan pengarang Sundari Mardjuki.

## B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mengarah pada jenis penelitian kualitatif tekstual (*library research*) dan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif yang digunakan disertai dengan pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sosiologi pengarang, yaitu melalui pandangan Wellek-Warren. Dalam penelitian ini, ada dua data yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu data tekstual dan data penulis. Untuk memperoleh kedua data tersebut, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik membaca dan mencatat untuk data tekstual dan teknik wawancara untuk mengumpulkan data penulis. Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis data melalui kegiatan

pengorganisasian data, memilahnya menjadi bagian yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, dan menemukan bagian penting untuk kemudian dianalisis (Ratna, 2004).

## C. Pembahasan

### 1. Pandangan Sundari Mardjuki terhadap Petani Tembakau dalam *Genduk*

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Sundari sebagai penulis mencoba memberikan fenomena baru kepada pembaca mengenai keberadaan petani tembakau. Sebagai bagian dari masyarakat, Sundari mencoba menyisipkan berbagai aspek khas kemanusiaan yang melekat dalam kehidupan petani tembakau melalui *Genduk*. Berdasarkan proses pembacaan mendalam, diketahui bahwa pandangan Sundari Mardjuki terhadap petani tembakau di *Genduk* terbagi menjadi aspek ketimpangan sosial dan peran perempuan.

#### a. Ketimpangan Sosial Kehidupan Petani Tembakau dalam *Genduk*

Ketimpangan sosial umumnya diketahui sebagai kondisi yang tidak seimbang (Mabruri, 2010). Situasi demikian ternyata turut digambarkan dalam kehidupan petani tembakau melalui *Genduk*, di mana pada novel tersebut diketahui bahwa masyarakat petani tembakau mengalami ketimpangan sosial yang membuat mereka menderita. Ketimpangan yang terjadi pada masyarakat petani tembakau juga mengarah pada kondisi yang tidak adil, yakni ketidaksesuaian antara sesuatu yang mereka lakukan dengan yang mereka dapatkan. Artinya ada porsi yang tidak seimbang dari upaya yang telah dilakukan. Dalam penceritaannya, Sundari memberikan 'ruang' bagi pembaca untuk menelusuri lebih detail mengenai kehidupan petani tembakau di lereng Gunung Sindoro yang jarang diketahui publik. Di mana di dalamnya terdapat kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan serta penderitaan dan ketidakadilan yang dialami petani tembakau.

"Apa?! Tahu apa kamu tentang Kaduk. Itu orang memang tidak layak tinggal di desa ini. Sudah berapa banyak orang di desa kita yang dia kelabui!" Suara Yung terdengar ketus.

"Asal kamu tahu, si Kaduk dan temannya yang katanya punya koneksi langsung ke pabrik rokok itu malah membeli tembakau dari bapaknya si Sumi!" kata Yung dengan suara keras (Mardjuki, 2016, p. 108).

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa sudah banyak petani tembakau yang hidupnya semakin sulit karena ditipu oleh pengepul dan tengkulak. Bahkan, mereka hanya bisa pasrah dan berharap tidak dipermainkan oleh para tengkulak. Tak heran, keberadaan pengepul dan tengkulak kerap kali menimbulkan kegaduhan dalam kehidupan petani tembakau, di mana dalam hal ini petani tembakau tidak mendapatkan sesuatu yang sesuai seperti yang telah mereka upayakan. Di satu sisi, penjualan tembakau yang tidak sesuai harapan, akibat ditipu oleh pengepul dan tengkulak, tidak hanya memberikan pukulan telak bagi petani tembakau melainkan juga turut menyengsarakan keluarga dan anak-anak para petani tembakau.

#### b. Peran Perempuan Petani Tembakau dalam *Genduk*

Petani tembakau merupakan mata pencaharian utama di daerah lereng Gunung Sindoro. Bahkan Gunung Sindoro menjadi saksi kehidupan para petani yang penuh perjuangan menghasilkan tembakau nomor satu di Indonesia, bahkan di dunia. Tua, muda, laki-laki, bahkan perempuan menggantungkan hidupnya sebagai bagian dari petani tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pada masa itu, tepatnya tahun 70-an, telah hadir untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, yaitu berusaha berdiri di bawah kaki sendiri untuk menghidupi keluarganya (Sirin, 2018).

Seperti yang dilakukan Biyung. Biyung, sebagai Ibu Genduk, menjadi pusaran utama dalam roda ekonomi keluarga Genduk. Kepergian suaminya yang mendadak membuat Biyung rela bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biyung hadir bak perempuan tangguh, berkat tempaan nasib yang menguatkan dirinya sebagai petani tembakau. Biyung tampil sebagai perempuan yang berjuang sebagai petani tembakau yang tidak mengenal istilah bahwa laki-laki harus menjadi yang utama. Kondisi kehidupan keluarga kecilnya menjadikan Biyung sebagai contoh perempuan petani tembakau yang mandiri dan kuat meski harus menghadapi ketidakadilan sebagai individu. Ia bahkan rela bekerja sebagai petani tembakau yang notabene didominasi laki-laki. Sebagai petani tembakau yang tidak memiliki lahan sendiri, Biyung rela berjuang hingga larut malam untuk memastikan tembakau yang ditanamnya baik-baik saja. Biyung bahkan lupa anggapan orang di masa itu bahwa perempuan terlalu berbahaya untuk keluar dan pergi pada malam hari.

Ada masa aku ditinggal sendiri di rumah setiap malam karena Yung harus pergi ke ladang untuk menyiram tembakau. Ya, menyiram tembakau di malam hari. Ini perjuangan luar biasa. Hawa dingin yang menusuk tulang tidak dihiraukannya. Berbekal obor, Yung dan orang-orang membelah malam, menyibak kabut, berjalan hingga tegalan yang terjal di atas desa (Mardjuki, 2016, p. 59).

Meski terlihat mandiri dan tangguh, Biyung tetaplah wanita pada umumnya yang memiliki sisi lemah dan sensitif. Apalagi pekerjaannya sebagai petani tembakau membuatnya harus rela berjuang sampai mati; “*Yung sudah lelah. Coba kalau bapakmu ada di sini paling tidak semua hal bisa ditanggung berdua,*” kata Yung lagi. (Mardjuki, 2016, p. 109).

Biyung dan para perempuan petani tembakau melalui *Genduk* justru menunjukkan bahwa mereka memiliki fungsi dan peran yang sama dengan laki-laki (Riswari, 2018). Bahkan kehadiran mereka seolah meruntuhkan eksistensi budaya patriarki yang menempatkan perempuan di urutan kedua, setelah laki-laki. Seperti Biyung yang berusaha menggantikan Iskandar, suaminya, untuk mencari nafkah, menghidupi Genduk dan hidupnya sebagai kepala rumah tangga. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa Sundari Mardjuki mencoba memberikan gambaran tentang hakikat kemanusiaan yang melekat pada diri petani tembakau. Sundari mencoba berbagi pemikiran dan pandangannya tentang petani tembakau melalui beberapa aspek kemanusiaan yang mengarah pada unsur ketimpangan dan peran perempuan.

## 2. Latar Belakang Pandangan Sundari Mardjuki terhadap Petani Tembakau dalam *Genduk*

**Tabel 1. Latar Belakang Pandangan Sundari Mardjuki terhadap Petani Tembakau**

Latar Belakang	Deskripsi
Latar Belakang Sosial	1. Lahir dari keluarga Jawa, khususnya di Jawa Tengah;
Budaya Penulis	2. Lahir dan besar di Temanggung, Jawa Tengah; 3. Ibu kandungnya, pernah mengalami kehilangan sosok ayah tercintanya dan hanya bisa mendengar cerita-cerita yang berkaitan dengan ayah kandungnya melalui orang-orang di sekitarnya; 4. Sundari tinggal di pusat kota Temanggung. Ayahnya bekerja di sektor swasta, sebagai pedagang grosir. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga; 5. Memiliki saudara yang berdomisili di Gunung Sindoro dan berprofesi sebagai petani tembakau; 6. Memiliki sosok ibu yang menginspirasinya untuk menjadi wanita tangguh; 7. Masa kecilnya membuatnya sesekali datang untuk melihat langsung kegiatan bertani tembakau yang dilakukan oleh kerabatnya, dan sekaligus membuatnya melihat musim panen tembakau menjadi hal yang mengasyikkan; 8. Putri kedua dari tiga bersaudara. Sundari Mardjuki adalah putri tunggal.

Diketahui bahwa Sundari Mardjuki lahir dan besar di salah satu kota penghasil tembakau terbaik di Indonesia bahkan di dunia, yaitu Temanggung, Jawa Tengah (Setiawan, 2015). Ayahnya, Sunarhadi, adalah seorang pria asal Wonosobo yang bekerja di sektor swasta sebagai pedagang grosir, sedangkan ibunya, Titik Djumiati, adalah seorang ibu rumah tangga dari Temanggung, Jawa Tengah. Oleh karena itu, melalui asal usul daerah tersebut dapat dikatakan bahwa Sundari Mardjuki hidup dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kental dengan adat Jawa.

Sundari Mardjuki adalah seorang penulis yang sangat mencintai dan menghormati ibunya. Bagi Sundari, ibunya adalah sosok yang banyak menginspirasi dalam setiap cara hidup yang dijalannya. Hal ini tidak lepas dari keberadaannya sebagai anak perempuan tunggal yang membuatnya lebih dekat dengan ibunya. Perjalanan hidup ibu kandungnya membuat Sundari mendedikasikan *Genduk* sebagai hadiah untuk ibunya, yang juga pernah mengalami kehilangan ayah kandung dan belum pernah bertemu seumur hidupnya. Hal ini sesuai dengan cerita perjalanan Genduk, sebagai tokoh utama dalam *Genduk* yang kehilangan ayah kandungnya dan hanya bisa mendengar ceritanya melalui Kaji Bawon dan warga desa.

Novel ini terinspirasi dari sepenggal kisah perjalanan ibu saya, Titik Djumiati binti Iskandar, yang ayahnya meninggal dunia saat ia berumur tiga tahun. Ibu saya mengenal sosok ayahnya hanya melalui cerita dari orang-orang sekitarnya. Hingga ibu saya sekarang berusia 73 tahun, beliau masih terkenang akan pertemuan dengan ayahnya dalam mimpi, dan tetap menyimpan kerinduan untuk bertemu langsung (Marjuki, 2016).

Menurut Sundari, ibunya selalu memberikan banyak pelajaran hidup yang membuat Sundari lebih kuat dalam menghadapi segala kondisi. Sundari mengatakan bahwa ibunya selalu menasihatinya bahwa sebagai seorang wanita, dia harus tetap pada pendiriannya dan kuat di atas kakinya sendiri. Di sisi lain, dalam perjalanan hidupnya, Sundari mengaku cukup dekat dengan keberadaan tembakau. Hal ini didasari dengan latar belakang daerah tempat tinggalnya yang merupakan daerah penghasil tembakau terbaik. Sundari diketahui tinggal di pusat kota Temanggung, yaitu sekitar sebelas kilometer dari Kota Parakan, yang berbatasan langsung dengan kaki Gunung Sindoro. Namun, ia memiliki beberapa kerabat dekat yang tinggal langsung di daerah tempat pengolahan dan produksi tembakau, yang membuatnya sedari kecil kerap bermain di lereng Gunung Sindoro. Saat itu, bagi Sundari, ia merasa senang ketika melihat musim tembakau tiba. Baginya, musim tembakau adalah momen yang menggembirakan. Sebab melalui momen tersebut Sundari dapat melihat kota Temanggung dan Parakan menjadi ramai karena fase siklus ekonomi yang berjalan lebih cepat dari biasanya.

Melalui perjalanan hidupnya yang cukup dekat dengan tembakau, Sundari memutuskan untuk mengangkat kisah kehidupan seorang petani tembakau di Temanggung. Hal ini juga merupakan ekspresi kebanggaan Sundari Mardjuki sebagai penduduk asli Temanggung, kota di Jawa Tengah yang terkenal dengan tembakau yang super berkualitas. Bagi Sundari, keberadaan petani tembakau nantinya bisa menjadikan *Genduk* sebagai karya yang 'hidup', karena merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat dan dapat ditemukan secara langsung. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa segala hal yang dituangkan Sundari dalam *Genduk* merupakan bagian dari ungkapan dan pesan atas kehidupan masyarakat petani tembakau yang jarang diketahui publik. Sebagai bagian dari lapisan masyarakat Temanggung, Sundari merasa perlu untuk menonjolkan sesuatu yang khas dari tempatnya tinggal dan berkembang. Bahkan, ia turut menampilkan nilai-nilai tradisi yang memang lekat dengan kehidupan petani tembakau di lereng Gunung Sindoro.

### **3. Petani Tembakau dalam *Genduk* sebagai Sebuah Realitas Sosial**

Sebagai sebuah novel, tentu pengarang memiliki andil besar dalam menulis karya yang ia ciptakan. Bahkan novel bukan hanya dikenal sebagai sebuah karangan yang bisa dinikmati, melainkan turut menjadi gambaran atas kehidupan yang jarang diketahui masyarakat. Novel tak ubahnya sebuah cerita atas rentetan kejadian yang benar-benar terjadi, hanya saja dikemas dengan bahasa yang terkesan lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Nurgiantoro, 2018).

Hal itu yang kemudian membuat novel sering disebut sebagai "panggung" atas realitas sosial yang berusaha disampaikan oleh pengarang. Dalam hal ini diketahui bahwa realitas sosial mengacu pada kondisi dan situasi yang diciptakan oleh masyarakat, di mana di dalamnya tertuang hubungan antara satu individu dengan individu lain (Apriani, 2021). Namun, rupanya realitas sosial tidak hanya berdiri sendiri, realitas sosial justru tersusun atas tiga hal yakni simbolik, objektif, dan subjektif (Hadiwijaya, 2023). Diketahui bahwa realitas objektif tercipta dari pengalaman yang dilalui, sedangkan realitas simbolik merupakan bentuk perlambangan atas realitas objektif, dan realitas subjektif adalah penyerapan kembali dari realitas simbolik dan objektif (Longhofer & Winchester, 2016).

*Genduk* sebagai sebuah novel muncul sebagai sebuah kisah yang kerap disebut 'nyata' sebab menghadirkan kehidupan petani tembakau yang memang ada dan dekat dengan masyarakat Indonesia (Salman, 2018). Namun, yang menjadikan *Genduk* sebagai sebuah novel 'berbeda' ialah, *Genduk* memunculkan ragam persoalan yang jarang diketahui publik. Kisah hidup petani tembakau dengan manis-getir kehidupan yang dilalui tentu menjadi cerita baru yang kemudian menjadikan *Genduk* sebagai bacaan dengan dasar kenyataan.

Bahkan, Sundari rela melakukan penelitian mendalam terhadap petani tembakau di kaki Gunung Sindoro. Sundari mencoba kembali ke Temanggung agar bisa mengenal dan menggali secara detail seluk beluk kehidupan masyarakat petani tembakau yang sebelumnya hanya terlihat sekilas di masa kecil. Sundari melakukan penelitian terhadap petani tembakau di kaki Gunung Sindoro dalam kurun waktu empat tahun. Ia juga bertemu dan berbicara langsung dengan komunitas petani tembakau serta melihat proses tembakau ditanam dan diproses; "Novel ini dibuat selama kurang lebih empat tahun, dimulai dari riset langsung ke petani di Desa Mranggen Kidul, Parakan, Kabupaten Temanggung hingga bagaimana proses tembakau ditanam hingga diolah. Beberapa petani sepuh yang menjadi narasumber karya ini, sekarang sudah wafat" (Mardjuki, 2016).

Selama empat tahun, Sundari mencoba memahami dan mengetahui secara mendalam kondisi sosial masyarakat petani tembakau di kaki Gunung Sindoro. Dalam perjalanan penelitiannya, Sundari menemukan sesuatu yang berbeda dari apa yang dia lihat dan dengar tentang komunitas petani tembakau sebelumnya. Ada

‘ukuran’ yang berbeda ketika Sundari melihat kehidupan sehari-hari seorang petani tembakau, dengan yang pernah dilihat dan didengar sebelumnya. Ternyata terdapat hal-hal baru yang tidak sama, seperti yang ia lihat sebelumnya saat sering menyambangi petani tembakau di masa kecilnya.

Di satu sisi, melalui penceritaan Sundari atas petani tembakau dalam *Genduk*, hendaknya pembaca kian memahami bahwa ada kultur-kultur khas atas realitas sosial yang disampaikan Sundari sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Seperti kehidupan petani tembakau yang sangat dekat dengan ciri khas masyarakat Jawa, yakni *nrimo* dan pasrah (Rahardian, 2018). Kondisi demikian tercermin dalam banyaknya gambaran yang diceritakan oleh Sundari mengenai petani tembakau yang lebih banyak berserah atas apa pun yang terjadi. Sundari dalam hal ini ingin menonjolkan bahwa ada sesuatu yang sangat “dekat” dengan pembacanya, yakni perilaku khas masyarakat Jawa yang sering ditemui sehari-hari tetapi jarang disadari. Oleh sebab itu, hasil penelitian tersebut yang kemudian turut menjadi latar belakang Sundari untuk menyampaikan kondisi dan pandangannya tentang keberadaan petani tembakau. Sebab ia merasakan adanya keresahan sosial sebagai anggota masyarakat ketika melihat kehidupan petani tembakau yang ternyata jauh dari ‘layak’ dan tidak sesuai dengan yang ia amati sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Sundari menemukan anggapan tentang kehidupan masyarakat petani tembakau sebagai masyarakat kelas bawah yang sering dipandang sebelah mata. Keberadaan petani tembakau sebagai bagian dari masyarakat Jawa juga menunjukkan keunikan terhadap nilai kemanusiaan masyarakat pedesaan (Anggraini, 2018). Sisi lain dari kehidupan masyarakat petani tembakau menjadi alasan untuk Sundari mengangkat dan menyoroti realitas kehidupan yang benar-benar terjadi di masyarakat di lereng Gunung Sindoro. Hal inilah yang kemudian dijadikan ajang bagi Sundari untuk menyampaikan aspirasi sosial mengenai fenomena kehidupan masyarakat petani tembakau agar dapat dipahami di ranah publik.

Unsur kemanusiaan mengenai keberadaan petani tembakau di Temanggung menyadarkannya bahwa ada sisi lain kehidupan petani tembakau yang masih belum diketahui masyarakat, yakni perjuangan hidup golongan tertentu untuk bisa bertahan di tengah-tengah masyarakat. Artinya, terdapat sebuah kenyataan yang digambarkan secara ‘hidup’ oleh Sundari dalam *Genduk*. Proses kenyataan yang ia tulis berdasarkan realitas sosial yang ia teliti dalam kurun waktu empat tahun. Dalam hal ini, realitas sosial yang ditulis oleh Sundari mengacu pada realitas objektif, yakni berdasarkan pengalaman yang pernah ia lihat yang kemudian ia bandingkan dengan pengalaman terdahulu. Selain itu, satu hal yang menjadi landasan penting dalam novel *Genduk* ialah, *Genduk* tidak hanya menyajikan realitas sosial buah pikiran dari pengalaman peneliti, melainkan *Genduk* turut menonjolkan kehidupan petani tembakau yang lekat dengan hakikat kehidupan manusia sebagaimana tertuang dalam konsep berpikir ilmu budaya dasar, yaitu proses manusia berjuang dan berdiri sebagai makhluk hidup (Tasmuji, 2013).

## D. Penutup

Melalui penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa petani tembakau dalam *Genduk* merupakan sebuah realitas sosial hasil olah pikir kenyataan dan fenomena kemasyarakatan, di mana di dalamnya terangkum konstruksi yang disusun berdasarkan kehidupan masyarakat dan individu yang mengalami. Tentunya realitas ini mengacu pada setiap perlakuan yang muncul dan dihadirkan oleh petani tembakau di lereng Gunung Sindoro sebagai komponen pembentuk utama. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Genduk* menjadi cerminan realitas sosial yang disusun oleh pengarang yang mengacu pada hakikat kemanusiaan dalam konsep ilmu budaya dasar.

## Daftar Pustaka

- Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan, N. (2021). Konstruksi Realitas Sosial dan Makna Diri Penyintas Covid-19 di Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81–96. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/1395>
- Adawiyah, R. (2019). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Negeri 8 Jakarta dengan Media Video Wisata Daerah. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45657>
- Anggraini, D. A. (2018). Penggambaran Kehidupan Petani Tembakau Sebagai Wong Cilik dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Sebuah Tinjauan Antropologi Sastra). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprintst.umm.ac.id/40673/>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>

- Fiyani, M. (2011). Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Prammedya Ananta Toer: Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/454>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK/article/view/3498>
- Longhofer, W., & Winchester, D. (2016). *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives*. Routledge.
- Mabruri, Z. K. (2010). Resistensi Klara Akustia terhadap Ketimpangan Sosial dalam Kumpulan Sajak Rangsang Detik: Tinjauan Semiotik. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/8467/>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Mahsa, M. (2022). Representasi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 219–230. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/5467>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press.
- Rahardian, E. (2018). Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa tentang Emosi Melalui Metafora. *Kandai*, 14(1), 1–14. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/428/0>
- Ratna, I. N. K. (2004). *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Riswari, A. A. (2018). Pandangan Pengarang Sundari Mardjuki terhadap Keberadaan Petani Tembakau dalam Novel Genduk: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/71773/>
- Salman, M. (2018). Etika Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41097>
- Setiawan, D. (2015). Perilaku Belanja Petani Tembakau Pasca Panen Raya dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Study di Desa Campur Sari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 43–57. <https://doi.org/10.22146/jkn.6893>
- Sirin, K. (2018). *Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan Antara Negara, Agama, dan Perempuan*. Deepublish.
- Suci, L. R., & Supratno, H. (2022). Konstruksi Realitas Sosial dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9(3), 101–111. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45936>
- Tasmuji, T., Cholil, C., Gati, R. A., & Aziz, A. (2013). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*. UIN Sunan Ampel Press.
- Ulwatunnisa, M. (2023). Refleksi Refleksi Masyarakat Indonesia Masa Kini Melalui Cerpen Terbitan Kompas. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 75–82. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/15>
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. UIN Maliki Press.
- Wijayanti, C. T., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi Laki-Laki Atas Perempuan terhadap Kehidupan Seksual dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52–61. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3368>

